
PENDIDIKAN KARAKTER PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MAN KALABAHU ALOR NTT

Ratna Abdul Pakdin Balikh

Dosen Tetap STKIP Muhammadiyah Kalabahi

Pos-el: naratna29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika dan untuk mengetahui proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran matematika, serta untuk mengetahui penilaian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di MAN Kalabahi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS1 MAN Kalabahi. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran matematika, khususnya pada materi integral. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras dan jujur. Nilai-nilai tersebut tercantum di dalam Silabus dan RPP. Proses pendidikan karakter sudah terlaksana dalam pembelajaran matematika. Penilaian pendidikan karakter dicantumkan pada nilai afektif siswa berdasarkan nilai karakter yang diterapkan siswa, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Nilai-nilai karakter dan pembelajaran matematika

Abstract

This research aim to knowing the values of characters are developed in the learning process of mathematics learning and to knowing the process of character education are integrated in the mathematics learning and to knowing assessment character education in the mathematics learning in MAN Kalabahi. This reserah subject were students in class XII IPS1 MAN Kalabahi. The object of this research is the implementation of character education in the especially for integral material. The results obtained are the values of the characters developed are curiosity, autonomous, hard work and honest. The values included in the Syllabus and RPP. The process of character education has been implemented in the mathematics learning. Assesment character education be included on the affective value of student, based on the character of applied students, as well as student actify in the process learning.

Keywords: Values of characters, mathematics learning

A. PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Kemdiknas, 2010)

Ada empat prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: 1) berkelanjutan, 2) melalui semua mata pelajaran, 3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar, dan 4) Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan (Kemdiknas 2010). Perkembangan dan kemajuan atas nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan perlu mendapat perhatian, oleh karena itu perlu dilakukan

penilaian terhadap implementasi pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran, termasuk pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika sangat menarik untuk dihubungkan dengan pendidikan karakter karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Dalam pengembangan karakter siswa di sekolah, guru merupakan pelaku utama. Guru memiliki peran sebagai pengasuh, mentor dan teladan bagi siswa. Guru juga merupakan sumber inspirasi dan motivasi siswa. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis Narwanti (2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ovi Yuliana, dengan judul "Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana, Kabupaten Pati" pada tahun 2013 menunjukkan bahwa, pelaksanaan pendidikan karakter sebatas pada penerapan dalam pembelajaran. Penilaian dan evaluasi pendidikan karakter diperlukan sebagai bahan acuan refleksi. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan proses pembelajaran matematika termasuk penilaian di dalamnya. Pada dasarnya pendidikan karakter terfokus pada aspek afektif siswa.

MAN Kalabahi merupakan madrasah yang memiliki komitmen untuk mewujudkan standar pendidikan yang dapat membentuk manusia yang berkarakter. Sesuai dengan visi membentuk insan terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi,

tentunya dapat menjadi wadah untuk pengembangan pendidikan karakter siswa. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan karakter pada proses pembelajaran matematika di MAN Kalabahi.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data-data deskriptif berupa tulisan dan dokumen. Penelitian ini akan melihat realita mengenai Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika, dengan subjek penelitian siswa kelas XII IPS 1 MAN Kalabahi yang menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran termasuk pada mata pelajaran matematika. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

C. KAJIAN TEORI

1. Karakter

Pendidikan merupakan tempat transformasi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi, sebagai orang yang terlibat dalam dunia pendidikan tentu harus memahami apa yang dimaksud dengan karakter. Karakter saat ini tengah menjadi perbincangan yang menarik pada setiap bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Karakter merupakan istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, nilai-nilai kejiwaan, akhlak budi pekerti dan watak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani (Narwanti, 2011).

3. Nilai- Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi mata Pelajaran Matematika yang didalamnya terdapat 5 (lima) tujuan mata pelajaran matematika maka ada beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika diantaranya sebagai berikut:

- 1) **Disiplin.** Karakter disiplin dapat terbentuk dalam mempelajari matematika, karena dalam matematika siswa diharapkan mampu mengenali suatu keteraturan pola, memahami aturan-aturan dan konsep-konsep yang telah disepakati. Nilai karakter yang diharapkan dalam belajar matematika adalah seseorang diharapkan mampu bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep.
- 2) **Jujur.** Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif) walaupun pada tahap-tahap awal contoh-contoh khusus dan ilustrasi geometris diperlukan, tetapi untuk generalisasi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Karakter yang dapat membentuk jiwa seseorang, bahwa seseorang tidak akan mudah percaya pada isu-isu yang tidak jelas sebelum ada pembuktian. Kepribadian yang terbentuk

diharapkan adalah seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya, karena selalu dapat menunjukkan pembuktian dari setiap perkataan dan tindakannya.

- 3) **Kerja Keras.** Karakter yang ingin dibentuk adalah tidak mudah putus asa. Belajar matematika, seseorang harus teliti, tekun dan telaten, dalam memahami yang tersirat dan tersurat. Ada kalanya seseorang keliru dalam pengerjaan suatu perhitungan, namun belum mencapai hasil yang benar, maka seseorang diharapkan dapat dengan sabar melihat kembali apa yang telah dikerjakan secara runut dengan teliti, tidak mudah menyerah, terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar.
- 4) **Kreatif.** Seseorang yang belajar matematika akan terbiasa untuk kreatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam menyelesaikan persoalan ada yang dapat menyelesaikan dengan cara yang panjang, namun ada pula yang mampu mengerjakan dengan singkat. Bila seseorang terbiasa menyelesaikan permasalahan matematika, maka orang tersebut akan terbiasa memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantunya menjalani kehidupan secara lebih efektif dan efisien.
- 5) **Rasa ingin tahu.** Memunculkan rasa ingin tahu dalam matematika akan mengakibatkan seseorang terus belajar dalam sepanjang hidupnya, terus berupaya menggali informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga menjadikannya kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu membuat seseorang mampu menelaah keterkaitan, perbedaan dan analogi, sehingga diharapkan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.
- 6) **Mandiri.** Dalam pelajaran matematika kita senantiasa menghadapi tantangan, berbagai permasalahan yang menuntut kita untuk menemukan solusi dan penyelesaiannya. Untuk itu siswa harus mampu memiliki sikap

yang tidak mudah bergantung pada orang lain, namun berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan baik.

- 7) **Komunikatif.** Matematika merupakan suatu bahasa, sehingga seseorang harus mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain.
- 8) **Tanggung Jawab.** Kebiasaan disiplin dalam bernalar yang terbentuk dalam mempelajari matematika melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika, yaitu disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif dan tanggung jawab.

4. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Melalui kegiatan pembelajaran ini, guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti jujur, demokrasi, bertanggungjawab, mandiri, disiplin, kerjakeras, kreatif, rasa ingin tau dan sebagainya.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- 2) Menggunakan nilai-nilai budaya dan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK

- dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter itu ke dalam silabus.
 - 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
 - 5) Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
 - 6) Memberikan bantuan kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru matematika dapat mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut dengan berbagai upaya. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, salah satunya adalah dengan pembelajaran siswa aktif. Melalui pembelajaran siswa yang aktif diharapkan berkembangnya nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif dan lain-lain. Penanaman karakter ini dilakukan secara terus menerus sehingga diharapkan menjadi suatu kebiasaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Karakter Yang dikembangkan Dalam Proses Pembelajaran Matematika

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada materi integral telah tercantum dalam silabus dan RPP.

Guru telah melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter terlihat dari kegiatan guru, sementara keterlaksanaan pengembangan terlihat dari kegiatan siswa.

Berdasarkan observasi pembelajaran matematika, diperoleh nilai-nilai karakter berikut :

- 1) Guru menuntut siswa untuk teliti dalam menghitung integral tak tentu dan siswa menghitung integral tak tentu, mencerminkan nilai kerja keras.
- 2) Guru memberikan latihan soal untuk dikerjakan siswa secara mandiri, mencerminkan nilai mandiri.
- 3) Guru bersama siswa membahas latihan yang sudah dikerjakan dan siswa mengerjakan latihan soal di papan, mencerminkan nilai jujur.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum diketahui, mencerminkan rasa ingin tahu.

Berdasarkan hasil pengamatan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran matematika dengan materi integral, guru sudah menyisipkan nilai karakter pada siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam materi integral ini diantaranya, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras dan jujur. Berdasarkan observasi guru telah melaksanakan proses pembelajaran matematika di dalam kelas sesuai dengan silabus dan RPP yang sudah dirancang sebelumnya.

2. Proses Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Matematika

Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika dilakukan secara terintegrasi. Nilai-nilai pendidikan karakter harus disisipkan dalam proses pembelajaran matematika, pendidikan karakter juga bukan suatu mata pelajaran tersendiri, tetapi merupakan suatu nilai yang harus ditanamkan pada setiap mata pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas dilakukan oleh guru, hal ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan guru seperti pada apersepsi dan metode pembelajaran. Yang menjadi langkah utama untuk mengarahkan perhatian siswa pada awal pembelajaran yaitu dengan apersepsi, diharapkan siswa berada dalam keadaan siap memulai pembelajaran.

Berdasarkan observasi, apersepsi yang dilakukan oleh guru MAN Kalabahi adalah dengan mengulang sekilas materi pertemuan sebelumnya, menanyakan kepada siswa apabila masih ada hal yang belum dipahami dan membahas pekerjaan rumah. Dalam hal ini mencerminkan nilai rasa ingin tahu pada siswa.

Proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran matematika di MAN Kalabahi sudah terlaksana, dimulai dari kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran, kegiatan inti hingga kegiatan penutup. Dimana dalam proses tersebut, muncul nilai-nilai karakter diantaranya rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras dan jujur.

3. Penilaian Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika

Penilaian yang dilakukan oleh guru matematika tidak hanya berdasarkan nilai hasil ulangan saja namun juga berdasarkan nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa, seperti yang dicantumkan pada silabus dan RPP. Guru memberikan ulangan setelah materi pada satu kompetensi dasar selesai. Guru memeriksa hasil ulangan, disertai dengan catatan-catatan kecil, berupa komentar tentang kesalahan yang dilakukan oleh siswa, kemudian mengembalikan hasil ulangan tersebut kepada siswa. Hasil ulangan yang dikembalikan Beberapa siswa yang memiliki nilai dibawah KKM diberi remedial agar nilainya mencapai KKM. Guru melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada akhir semester dalam bentuk satu nilai prestasi belajar siswa (Kognitif dan Afektif).

Penilaian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di MAN Kalabahi dicantumkan pada nilai afektif siswa. Pada pemberian nilai afektif, guru mengalami kesulitan karena jumlah siswa yang terlalu banyak dalam setiap kelasnya, dengan karakter tiap siswa yang berbeda-beda yang tidak bisa disamakan antar satu dan lainnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka saat memberikan nilai afektif siswa, guru

memberikan nilai lebih pada siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, sedangkan siswa yang kurang aktif diberikan nilai rata-rata.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika di MAN Kalabahi, khususnya pada materi integral adalah rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras dan jujur. Nilai-nilai tersebut telah tercantum dalam Silabus dan RPP berkarakter Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran matematika di MAN Kalabahi sudah terlaksana, dimulai dari kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran, kegiatan inti hingga kegiatan penutup. Dimana dalam proses tersebut, muncul nilai-nilai karakter diantaranya rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras dan jujur.

Penilaian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di MAN Kalabahi dicantumkan pada nilai afektif siswa. Pada pemberian nilai afektif, guru mengalami kesulitan karena jumlah siswa yang terlalu banyak dalam setiap kelasnya, dengan karakter tiap siswa yang berbeda-beda yang tidak bisa disamakan antar satu dan lainnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka saat memberikan nilai afektif siswa, guru memberikan nilai lebih pada siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, sedangkan siswa yang kurang aktif diberikan nilai rata-rata.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Isi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta : Kemendiknas.
- Djamarah, S.,B (2000). *Prestas iBelajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Krischenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values and Morality in School and Youth Setting*. Boston: Allynanf Bacon.
- Lickona, T. (2008). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardikawati, A. (2012). *Analisis Implementasi Pendidikan karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika. Tesis. Pascasarjana UNS*.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugandi, A., dan Haryanto. (2008). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Suwiyo, A. (2012). *Integrasi nilai pendidikan karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RPP*. Jurnal ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012.
- Suyitno, Amin. (2004). *Dasar-dasar Dalam Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D., et.al. (2013). *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : CV. Multi Presindo.

**PENGELOLAAN MAJALAH DINDING DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KALABAHI
DAN SMA NEGERI 1 KALABAHI
KABUPATEN ALOR PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Rahmad Nasir

Dosen tetap STKIP Muhammadiyah Kalabahi

Pos-el: Nasirrahmad28@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rencana, pemasangan, pelaksanaan setelah pemasangan, penilaian, tindak lanjut, dan kualitas dukungan siswa pada MAN Kalabahi dan SMA Negeri 1 Kalabahi manajemen majalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan evaluatif. Data penelitian dikumpulkan dari guru yang bertanggung jawab, OSIS yang mengelola majalah, dan manajemen majalah dinding itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket persepsi siswa. Berdasarkan perumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini diantaranya adalah : 1) Kualitas perencanaan pengelolaan mading di MAN Kalabahi dan di SMA Negeri 1 Kalabahi sama-sama tergolong cukup baik; 2) Kualitas pelaksanaan pemasangan mading di MAN Kalabahi adalah baik dan di SMA Negeri 1 Kalabahi adalah cukup baik; 3) Kualitas pengelolaan pasca pasang mading di MAN Kalabahi adalah baik dan di SMA Negeri 1 Kalabahi cukup baik; 4) Kualitas penilaian dan tindak lanjut mading di MAN Kalabahi adalah baik dan di SMA Negeri 1 Kalabahi adalah sangat baik; 5) Kualitas pengelolaan Mading di MAN Kalabahi dan SMA Negeri 1 Kalabahi sama-sama ternilai baik; 6) Daya dukung siswa terhadap pengelolaan mading di MAN Kalabahi dan SMA Negeri 1 Kalabahi kurang baik dikarenakan kesibukan siswa pada aktivitas akademik dan non akademik di sekolah.

Kata kunci: Manajemen, majalah dinding, sekolah

Abstract

The purpose of this research is to know the plan, installation, after-installation execution, valuation, follow up, and student support quality on MAN Kalabahi and SMA Negeri 1 Kalabahi board magazine management. This research employed descriptive-qualitative method and evaluative approach. Research data was collected from the teacher in charge, student council who managed the board magazine, and the student board magazine management itself. The data collection technique used are observation, document examination, interview, and student perception questionnaire. Result indicated that : (1) MAN Kalabahi and SMA Negeri 1 Kalabahi had adequate after-installation board magazine management. (2) Board magazine installation is good in MAN Kalabahi and adequate in SMA Negeri 1 Kalabahi. (3) After-installation management is good in MAN Kalabahi and adequate in SMA Negeri 1 Kalabahi. (4) Valuation and follow-up are good in MAN 1 Kalabahi and adequate in SMA Negeri 1 Kalabahi. (5) Management quality is good in both MAN Kalabahi and SMA Negeri 1 Kalabahi. (6) Student support on board magazine management is below-adequate in both MAN Kalabahi and SMA Negeri 1 Kalabahi due to the academic and extracurricular activities.

Keywords : Management, board magazine, school

A. PENDAHULUAN

Majalah dinding atau yang dikenal dengan istilah atau singkatan “Mading” merupakan salah satu media penyaluran minat dan bakat para siswa dalam sebuah sekolah. Dengan berbagai fitur yang ada dalam mading membuatnya sebagai salah satu atribut sekolah yang dapat menjadi media pembelajaran bagi seluruh warga sekolah khususnya guru dan siswa. Dengan maraknya pembelajaran kontekstual di era kekinian serta menuntut lebih aktifnya siswa dalam proses pembelajaran maka majalah dinding menjadi salah satu alternatif bagi implementasi proses pembelajaran yang lebih mengedepankan kreativitas dari siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

Majalah dinding merupakan wahana untuk menerapkan kemampuan siswa terutama dalam bidang tulis menulis. Tulisan-tulisan yang ada di dalam majalah dinding pada umumnya merupakan bahan ajar yang ada dalam kurikulum bahasa Indonesia. Dalam kurikulum bahasa Indonesia juga terdapat kompetensi seperti penulisan berita, opini, resensi, cerpen, puisi, tajuk rencana, artikel, dan sebagainya. Kompetensi ini tidak hanya sebagai kebutuhan akademik siswa namun juga dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah perlombaan majalah dinding antar kelas yang dilaksanakan setiap bulan Oktober dalam rangka merayakan Bulan Bahasa. Selain itu, sering juga diadakan lomba-lomba majalah dinding antar sekolah dan antar kelas di lingkungan sekolah itu masing-masing. (Ayu, M.S. Dewi, 2013). Perlombaan majalah dinding antar kelas masih menjadi kegiatan yang hanya berakhir ketika berakhir pula iven bulan bahasa, selanjutnya tidak ada kelanjutan untuk memanfaatkan karya-karya siswa yang cukup banyak tersebut. Kegiatan pengelolaan majalah dinding sekolah juga masih dianggap sebagai rutinitas untuk mengisi waktu luang tanpa memaknai bahwa ada banyak manfaat dari pengelolaan mading seperti

meningkatkan budaya baca, tulis, kemampuan berorganisasi dan berkarya secara umum bahkan mampu menunjang kegiatan akademik seperti membuat artikel untuk mata pelajaran apa pun.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa majalah dinding (mading)sekolah merupakan media/wadah sekolah yang memberikan peran pembelajaran siswa secara kreatif dalam mengeksplor segala potensi siswa dalam dunia tulis-menulis serta kemampuan siswa dalam berorganisasi, selain itu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan tugas mata pelajaran melalui majalah dinding. Majalah dinding di sekolah seyogyanya harus didukung penuh oleh pimpinan sekolah baik secara moril maupun materil, selanjutnyapengelolaan mading harus melalui struktur organisasi tersendiri meskipun sederhana yang terpenting mampu melaksanakan *jobdescription*-nya sehingga mengajarkan siswa tentang rasa tanggungjawab sebagai seorang pelajar.

Suharsimi Arikunto (2014) merilis urutan makna pengelolaan majalah dinding meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pasca pasang dan penilaian. Jika dilihat dari urutannya maka kegiatan pengelolaan mading merupakan program/sistem yang juga melalui tahapan fungsi-fungsi manajemen sehingga membutuhkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan tujuan dari pengelolaan sebuah mading sekolah. Fakta membuktikan bahwa tidak semua sekolah di Indonesia memiliki mading, selain itu ada juga diantaranya yang memiliki mading namun pengelolaannya masih cukup memprihatinkan, namun ada juga yang sudah baik pengelolaannya kendati tetap saja ada kekurangan yang teridentifikasi.

Banyak diantara pengelolaan mading yang bermasalah pada tahapan pasca pasang, hal ini karena setelah mading itu terpasang dalam jangka waktu yang direncanakan maka karya-karya yang ada dalam mading biasanya tempatnya adalah di tong sampah dan nasib

akhirnya menjadi abu sisa pembakaran. Padahal hasil mading pasca pasang bisa dimanfaatkan untuk dikumpulkan, dijilid dalam bentuk bundelan dan diberi judul kumpulan mading edisi tertentu yang pada akhirnya bisa disimpan di perpustakaan untuk dimanfaatkan lebih lanjut sebagai tambahan pengetahuan siswa dan seluruh warga sekolah bahkan menjadi wadah pengakuan karya siswa dan menjadi kebanggaan dan kenangan tersendiri untuk siswa bersangkutan. Pengelolaan majalah dinding harus dicari format dan pengelolaan yang baik karena menyangkut upaya sekolah membangkitkan kreativitas dan menggali segala potensi siswa yang terpendam sehingga dapat mewujudkan pembelajaran siswa yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau yang sering disebut “PAIKEM”.

Kondisi inilah yang terjadi juga di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kalabahi yang terletak di Kota Kalabahi Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sepengetahuan penulis, di tahun 2013 pernah ada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pendidikan Madaris Institute yang bekerja sama dengan Bidang Kapendais Kementerian Agama NTT untuk melakukan kegiatan pelatihan jurnalistik di MAN Kalabahi sehingga cukup memberikan pembekalan secara teoritis maupun secara praktis dalam pembuatan mading kepada pihak sekolah khususnya para siswa.

Iklm yang dibangun sekolah lewat pengelola mading dalam meningkatkan tingkat kompetisi diantara siswa maupun antar kelas lewat persaingan karya-karya tulis di mading juga tidak maksimal, karena hanya segelintir siswa yang antusias dan memiliki minat di bidang tulis-menulis untuk mengisi halaman mading yang telah disediakan. Hal ini membuat pengurus mading harus bekerja ekstra untuk melakukan sosialisasi atau pengumuman serta motivasi kepada seluruh siswa dalam sekolah untuk berpartisipasi memberikan karyanya untuk dipasang di mading sekolah.

Sekolah juga belum mendukung sepenuhnya program mading ini dengan maksimal sehingga pelaksanaan program mading kadang mandek. Dukungan sekolah baik berupa materi maupun moril tentu sangat dibutuhkan demi lancarnya kegiatan ekstrakurikuler pengelolaan mading. Dukungan materil yang dimaksudkan adalah adanya alokasi dana yang cukup, penyediaan bahan mading dan tempat untuk pemasangan mading, sedangkan dukungan moril adalah berupa motivasi, komunikasi dan perhatian berupa rasa empati terhadap kendala-kendala yang dihadapi pengelola mading sekolah untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Untuk itulah perlu ditelusuri perkembangan mading tersebut serta perlu dievaluasi dalam kerangka tahapan-tahapan pengelolaan sebuah mading sekolah. Jumlah rombongan belajar/kelas di MAN Kalabahi diantaranya ialah untuk kelas X dengan rincian jurusan IPA ada dan IPS masing-masing 4 kelas, jurusan bahasa dan Agama masing-masing 1 kelas, sementara untuk kelas XI jurusan IPA berjumlah 2 kelas, IPA 3 kelas serta bahasa dan agama masing-masing 1 kelas, sedangkan untuk kelas XII kondisinya sama seperti kelas XI. Sementara di SMA Negeri 1 Kalabahi data rombongan belajar yakni kelas X berjumlah 6 kelas (belum ada pembagian jurusan), kelas XI terkonfigurasi dalam tiga jurusan yakni IPA 2 kelas, IPS 3 kelas dan bahasa 2 kelas, selanjutnya untuk kelas XII tersebar juga dalam tiga jurusan yakni IPA berjumlah 3 kelas, IPS berjumlah 2 kelas dan bahasa ada 2 kelas. Jumlah rombongan belajar yang cukup banyak dengan variasi pada klasifikasi tingkatan kelas serta terkonfigurasi dalam beberapa jurusan menjadikannya sebagai potensi yang baik dalam menunjukkan tingkat partisipasi kompetitif dalam menyumbangkan karyanya dalam mading sekolah.

Tahapan-tahapan pengelolaan mading inilah yang harus dievaluasi sehingga memberikan kesempatan perbaikan pada karya selanjutnya. Oleh karena itu, diharapkan kepada

semua komponen sekolah untuk bahu-membahu mendukung program majalah dinding sekolah karena dirasakan manfaatnya cukup baik bagi kemajuan sekolah dan seluruharganya. Dengan berbagai argumentasi singkat di atas maka penulis merasa tertarik dan penting untuk mengkaji/menganalisis pengelolaan majalah dinding di Madrassah Aliyah Negeri (MAN) Kalabahi dan SMA Negeri 1 Kalabahi, Alor-NTT terutama dalam tahapan-tahapan pengelolannya.

B. METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan evaluatif yang dilengkapi/didukung dengan data kuantitatif.

C. KAJIAN TEORI

1. Media Sebagai Sumber Belajar

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah *wasaa'ilu* atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Azhar Arsyad (2002) mengutip Gerlach & Ely yang mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Ahsan Akhtar Naz dan Rafaqat Ali Akbar (2012) merumuskan pendapat beberapa penulis mengenai klasifikasi media seperti di bawah ini :

1) Media cetak yaitu berita kertas, majalah, intisari, jurnal, buletin, handout, poster dan sebagainya.

- 2) Media grafis yaitu grafik transparansi, grafik model, diorama, peta, globe.
- 3) Media fotografi yaitu gambar, slides, filmstrip, gambargerak, multi- gambar dan sebagainya.
- 4) Media audio yaitu tape audio, kaset audio, rekaman, radio, telekomunikasi dan sebagainya.
- 5) Televisi/video yaitu Siaran televisi, televisi kabel, (Kaset video, *videodiscs*, *teletext*, *videoteks* dan sebagainya).
- 6) Komputer yaitu komputer mini, *microcomputer* dan sebagainya.
- 7) Simulasi dan permainan yaitu papan, teks tertulis, interaksi manusia, mesin dan sebagainya.

Yuyu Suherman (2009) mengutip Sudjana & Rifai tentang manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu : pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak se mata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran; Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Yuyu Suherman (2009) selanjutnya menyimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar adalah memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

2. Majalah Dinding

Poerwadarminta, W.J.S (2011) mengartikan majalah sebagai surat kabar yang terbit mingguan, bulanan dan sebagainya. Sementara menurut Tracy E. Dennis (2013) yakni "*Word wall is a teaching tool used to enhance literacy by displaying a collection of common vocabulary/sight words*". Menurut Enny Zubaidah dan Bambang Saptono (2004), majalah dinding adalah salah satu media komunikasi yang ditempel di dinding. Mading merupakan media komunikasi dan informasi yang mudah dan murah. Kemudahan tersebut karena Mading dapat dibuat oleh siapa saja yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk itu, terutama bagi siswa dan guru di sekolah. Senada dengan pengertian di atas, Hendri Gunawan menyatakan bahwa majalah dinding adalah satu jenis media komunikasi massa tulis yang sederhana. Disebut mading karena di dalamnya terdapat informasi yang prinsip dasarnya seperti "majalah", dan "dinding" karena biasanya penyajian mading dipampang pada dinding.

Setelah melihat beberapa pengertian majalah dinding di atas, maka secara historis majalah dinding sudah berkembang sejak lama. Secara historis, Haris Santoso (2007) mengemukakan bahwa majalah dinding merupakan cikal bakal adanya sejumlah media massa yang dikenal dewasa ini. Majalah dinding digunakan sebagai media informasi sejak jaman Romawi Kuno. Ahli sejarah Suetonius mengatakan bahwa pada tahun 59 sebelum Masehi, Yulius Caesar telah memerintahkan kepada bawahannya agar di Forum Romanum (stadion Romawi) dipasang papan pengumuman atau *acta diurna*. Pengertian majalah mengacu pada rentang penerbitan berkala. Sementara majalah dinding sendiri umumnya memang diterbitkan secara berkala. Misalnya mingguan, dwi mingguan, bulanan. Hal ini karena adanya kendala-kendala manajerial dan keterbatasan sumber daya.

Menurut Rifai dalam Haris Santoso (2007) bahwa Majalah dinding pada hakekatnya merupakan miniatur sebuah koran dari segi perwajahan dan isinya. Satu rentang perwajahan majalah dinding harus mencerminkan sosok halaman muka sebuah koran ditambah dengan berbagai isi atau rubrik yang ditampilkan dan dikehendaki. Oleh karena wajah halaman muka merupakan kemasannya dari keseluruhan koran, maka pembuatan halaman muka harus memiliki kriteria tertentu. Antara lain menarik, otonom, karkarakteristik, dan menggugah minat pembaca. Hal ini perlu diperhatikan karena pada umumnya sebelum melihat pada isi, orang lebih suka melihat kemasannya terlebih dahulu. Untuk mencapai perwajahan tersebut, maka setidaknya unsur-unsur balansi visual dan verbal, balansi proporsional, dan nuansa pewarnaan harus diperhatikan. Selain itu, ketepatan tata letak merupakan sendi yang tidak boleh diremehkan. Dengan demikian jika majalah dinding yang telah selesai dibuat itu sudah siap dipasang, akan menjadi enak dinikmati dan merangsang untuk diikuti sajiannya.

Tulisan-tulisan yang terdapat dalam majalah dinding dapat digunakan sebagai: 1) model tulisan jika guru akan mengajarkan keterampilan menulis kepada siswanya, 2) sebagai bahan autentik untuk membelajarkan ketatabahasaan, dan 3) sebagai sarana untuk memotivasi siswa agar mereka mau berkreasi menciptakan berbagai ragam karangan/tulisan. Sementara itu, gambar atau ilustrasi dalam majalah dinding juga dapat dimanfaatkan oleh guru seni rupa (kesenian) misalnya, sebagai model dalam pembelajaran menggambar ilustrasi dan yang lainnya. Selain itu, gambar yang termuat dalam majalah dinding secara tidak langsung sebagai sarana yang sangat ampuh untuk meningkatkan daya kompetitif dalam diri siswa dalam menghasilkan karya. Jadi, banyak model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam majalah dinding. Secara umum dapat disimpulkan, bahwa majalah dinding sekolah dapat dipakai dalam pembelajaran sebagai: 1)

model, 2) bahan autentik, 3) sarana untuk memotivasi siswa berkarya, dan 4) tempat untuk belajar mengembangkan model pembelajaran “*learning community*” yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan siswa untuk hidup bermasyarakat. (Sriasih, Indriyani dan Rai, 2013).

Selain itu, seperti fungsi dan tujuan majalah dinding yang dikemukakan Kanis dkk (1998) dalam Enny Zubaidah dan Bambang Saptono (2004) adalah sebagai berikut :

- 1) Sarana Informasi. Fungsi tersebut serupa dengan fungsi media masa pada umumnya, yaitu memberikan pengetahuan bagi pembaca.
- 2) Media hiburan. Makna hiburan yang dimaksud adalah memberikan sarana rekreasi agar merasa terhibur setelah membaca sajian dalam bentuk humor atau informasi dalam bentuk gambar dan sajian menarik lainnya.
- 3) Sarana untuk menjalin tali persaudaraan dan kekeluargaan sesama anggota dalam kelompok tertentu (siswa dengan siswa/penulis dengan pembaca).
- 4) Ajang untuk mengembangkan kreativitas bagi penulis dan pembaca.
- 5) Sarana yang mampu menciptakan sikap kritis terhadap masalah-masalah pendidikan terutama yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di sekolah.
- 6) Sarana yang mampu meningkatkan wawasan sosial siswa terhadap keadaan sekolah untuk pengenalan lingkungan siswa belajar.

Kesimpulannya adalah majalah dinding di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, media belajar, media komunikasi, wahana untuk belajar berorganisasi dan bersosial, serta meningkatkan kreativitas siswa sebagai modal bagi dirinya untuk masa depannya. Bukan tidak mungkin, suatu waktu akan lahir penulis-penulis besar karena sejak di bangku sekolah sudah terbiasa dengan dunia tulis-menulis. Para jurnalis dan pemimpin-

pemimpin media berskala besar juga bisa saja lahir dari kebiasaannya menulis sejak kecil.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Mading MAN Kalabahi

Pengelolaan mading di MAN Kalabahi melalui empat tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pasca pasang, dan tahap penilaian. Ke-empat tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahapan perencanaan, nilai pengamatan adalah 66,66 dengan kategori baik sama dengan 62,49 yang juga terkategori baik, sementara persepsi siswa dari angket dengan angka 75,31 yang masuk dalam penilaian cukup baik. Dari hasil wawancara kesan yang ditangkap adalah pengelolaan majalah dinding di MAN Kalabahi cukup baik sehingga dari berbagai instrumen penelitian dapat dikatakan bahwa kualitas tahapan perencanaan pengelolaan mading MAN Kalabahi adalah tergolong baik.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2014) yang mencapai angka 100% untuk SMP N. 2 Depok Sleman Yogyakarta sehingga masuk kategori sangat baik, SMP N. 3 Depok sebesar 76,69% berkategori baik dan SMP N.4 Depok kurang baik yakni 35%. Dengan demikian, maka ada perbedaan kualitas perencanaan antara sekolah dalam satu daerah apalagi antar daerah. Kualitas perencanaan yang berbeda tergantung dari berbagai faktor seperti komitmen dan kemampuan pengelola mading dan pembimbing mading yang jika keduanya baik tentu desain perencanaan mading akan lebih baik.

Perencanaan yang baik akan mendukung pelaksanaan kerja-kerja organisasi apa pun termasuk organisasi media informasi seperti mading. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang dikutip Sulistyandri dalam Arifin & Barnawai (2012) bahwa sekitar 10 ahli mengakui perencanaan (*planning*) sebagai dimensi penting dalam manajemen sebuah organisasi.

Kualitas perencanaan pengelolaan mading MAN Kalabahi dikatakan baik karena ada struktur organisasi pengelola mading dengan bidang kerja masing-masing, ada pengumuman ke kelas-kelas untuk memasukkan tulisan-tulisan/karya siswa, ada pertemuan pembahasan perencanaan penerbitan mading meskipun tidak selalu dalam bentuk formal serta ada penentuan kesepakatan waktu tayang dalam satu edisi. Meskipun demikian sedikit kekurangannya adalah belum dibuatnya dokumen Rancangan Anggaran Biaya (RAB) pengelolaan mading dalam satu periode kepengurusan sehingga kategori penilaian tidak bisa mencapai sangat baik.

2) Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, nilai pengamatan adalah 72,5 dengan kategori baik sama dengan kesan yang muncul dari hasil wawancara, sementara persepsi siswa dari angket dengan angka 31,25 yang masuk dalam penilaian tidak baik. Dari lembar pencermatan angka yang muncul adalah 81,25 yang terkategori sangat baik, sehingga dari berbagai instrumen penelitian dapat dikatakan bahwa kualitas tahapan perencanaan pengelolaan mading MAN Kalabahi adalah tergolong baik.

Dari data ini terlihat penilaian persepsi siswa tidak baik artinya dalam pandangan siswa pelaksanaan mading terutama pada jadwal tayang pasang dan aktivitas pemantauan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Pertanyaan komponen pelaksanaan lebih didominasi oleh waktu/jadwal tayang pasang yang memang mengalami pergeseran sehingga tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Pandangan ini adalah dari warga sekolah sebagai kontributor karya mading sekaligus penikmat/pembaca mading terhadap apa yang menjadi persepsi mereka tentang pelaksanaan mading di sekolah. Meskipun demikian, dari lembar pengamatan oleh pengamat menilai berbeda dengan angka 72,25 berkategori baik dan dari pencermatan dinilai sangat baik dalam

angka 81,25. Perbedaan yang mencolok ini karena pengamat dan pencermat bahkan dalam hasil wawancara menilai berdasarkan apa yang dilakukan dan dirasakan, sementara persepsi siswa sebagai warga sekolah memandang berdasarkan cara pandangnya tersendiri. Siswa menilai bahwa meskipun jadwal tayang pasang hanya bergeser dalam satu atau dua hari telah dianggap tidak sesuai dengan jadwal sementara pengamat dan pencermat lebih memaklumi sedikit pergeseran waktu karena alasan kesibukan siswa dalam hal akademik dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Untuk memberikan gambaran penilaian akhirnya maka dapat dirata-ratakan antara kategori penilaian yang sangat baik (pencermatan) dan yang tidak baik (angket siswa) dilebur menjadi titik tengahnya adalah baik, sementara dua hasil instrumen penilaian lainnya yakni pengamatan dan wawancara adalah sama-sama berkategori baik.

Biasanya dalam tahapan pelaksanaan tidak seideal yang direncanakan karena akan menemui kendala-kendala yang membuat beberapa item standar dalam perencanaan tidak dapat dicapai dengan maksimal. Tahapan pelaksanaan merupakan inti dari pengelolaan majalah dinding sekolah karena paling banyak membutuhkan sumber daya dalam mendukungnya.

3) Tahapan pasca pasang

Pada tahapan pasca pasang, nilai dari lembar pengamatan bersinergi dengan kesan dari hasil wawancara yakni tergolong baik dengan nilai lembar pengamatan sebesar 66,66. Sementara terdapat perbedaan dengan lembar pencermatan yang mencapai angka 87,46 dengan kategori sangat baik dan dari persepsi siswa dengan penilaian cukup baik dengan angka 69,79.

Berdasarkan data ini, penilaian dari pengamatan dan wawancara sudah sama-sama baik sehingga yang perlu dicari titik tengahnya adalah penilaian pencermatan dokumen dan

persepsi siswa yakni antara sangat baik dan cukup baik adalah baik sehingga jika dirata-ratakan maka kegiatan pasca pasang pengelolaan mading di MAN Kalabahi tergolong baik. Kegiatan pasca pasang tergolong baik karena proses pemindahan karya ke perpustakaan hingga pengklipingan berjalan lancar hingga pembuatan bundelan mading yang kini telah dimanfaatkan di perpustakaan sekolah. Hal ini sejalan dengan ide dari Suharsimi Arikunto (2014) yang mengharuskan karya-karya pasca pasang di papan mading tidak boleh dibuang di tong sampah atau dibakar tetapi harus dimanfaatkan lebih lanjut menjadi klipng dan dibuat bundelan mading yang dapat dimanfaatkan di perpustakaan sebagai bahan bacaan warga sekolah. Saat penyerahan bundelan mading ke kepala perpustakaan, guru pembimbing mading langsung menghimbau kepada para siswa untuk bisa memanfaatkan bundelan mading yang telah resmi menjadi referensi tambahan di perpustakaan.

4) Tahap Penilaian

Pada tahapan penilaian yang merupakan tahapan semua penilaian dari berbagai instrumen tergolong baik dengan angka pengamatan 75, angka pencermatan 80,55 serta persepsi siswa adalah 86,83. Melihat data pada tahapan penilaian yang semuanya masuk dalam kategori baik, maka otomatis tahapan penilaian dalam pengelolaan mading MAN Kalabahi dapat dikatakan tergolong baik. Pada tahapan penilaian dapat juga disebut sebagai tahap pengawasan yang tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan manajemen suatu media seperti mading ini, namun juga dilakukan sepanjang proses pengelolaan berjalan yang dimulai dari pengawasan dan evaluasi tahap perencanaan. Sukardi H, M (2012) memperkenalkan tiga dari lima prinsip evaluasi yang sinergis dengan evaluasi dalam penelitian ini diantaranya adalah evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan, dilaksanakan secara kompeherensif dan prosesnya kontinue. Karena

bersifat kompeherensif dan kontinue maka sangat nampak di pertanyaan tahapan penilaian untuk setiap instrumen mendapatkan porsi pertanyaan yang lebih banyak karena mengevaluasi hampir semua tahapan yang telah ditentukan.

2. Pengelolaan Mading SMA Negeri 1 Kalabahi

Pengelolaan mading di SMA 1 Kalabahi melalui empat tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pasca pasang, dan tahap penilaian. Ke-empat tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahapan perencanaan

Pada tahap perencanaan, nilai pencermatan dan persepsi siswa serta hasil wawancara sama-sama tergolong cukup baik yakni pencermatan dengan angka 45,83, angket dengan nilai 74,92. Sementara perbedaan muncul dari lembar pengamatan dengan angka 66,66 dalam kategori baik. Dengan demikian maka penilaian didominasi oleh kategori cukup baik sehingga dalam tahap perencanaan pengelolaan mading SMA Negeri 1 Kalabahi tergolong cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pengelolaan mading belum begitu baik karena beberapa kekurangan seperti tidak adanya dokumen resmi Rancangan Anggaran Biaya (RAB) serta komunikasi perencanaan yang belum rutin dan masih didominasi oleh komunikasi dan pertemuan non formal. Kendati demikian, struktur organisasi pengelola mading telah dibuat dan sudah diketahui oleh ketua OSIS, pembimbing mading bahkan kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah. Selain itu, dalam perencanaan sebelum mading diterbitkan terlebih dahulu dilakukan pengumuman terhadap siswa dari kelas ke kelas oleh pengelola mading sehingga dalam pandangan siswa ada suatu inisiatif perencanaan yang cukup baik sebelum mading diterbitkan, demikian juga pembimbing mading yang ikut memantau proses pengumuman dari kelas ke kelas. Faktot yang lain yang tidak kalah penting

adalah adanya struktur organisasi pengelola mading yang disesuaikan seperti yang dicontohkan Santoso Hari (2007) yakni ada reportase, dokumentasi, editing dan produksi, pada studi ini yang menjadi penanggungjawab adalah ketua OSIS yang berkoordinasi dengan pembina OSIS sementara ketua Redaksi berkoordinasi dengan guru pembimbing mading. Tindakan-tindakan ini dilakukan dalam upaya memperkuat perencanaan yang merupakan faktor yang sangat penting dalam satu rangkaian kegiatan manajemen dalam organisasi apa pun. Senada dengan itu, Kurniadin Didin & Imam Machali (2012) menjelaskan perencanaan sebagai fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan para ahli yakni menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini adalah tujuan mading dapat diterbitkan dengan baik.

2) Tahapan pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, penilaian pencermatan dan wawancara memiliki kesamaan dalam kategori baik dengan angka pencermatan adalah 65,62. Sementara penilaian dari pengamatan dan persepsi siswa memiliki perbedaan yakni pengamatan dengan angka 57,5 dalam kategori cukup dan angket siswa dengan angka 25,52 yang masuk dalam penilaian yang tidak baik. Untuk menengahnya terutama antara lembar pencermatan dengan kategori baik dan persepsi siswa dalam kategori tidak baik maka titik tengah penilaiannya adalah cukup baik. Dengan demikian penilaian cukup baik lebih mendominasi dalam tahapan pelaksanaan pengelolaan mading SMA Negeri 1 Kalabahi.

Pelaksanaan penerbitan mading tidak bisa mencapai kategori baik atau sangat baik karena dalam tahap perencanaan yang sebenarnya sangat ideal hanya mendapat predikat cukup baik sehingga agak sulit dalam pelaksanaannya melampaui predikat pada tahapan perencanaan yang biasanya dibuat lebih

ideal. Logika tergerusnya standar-standar ideal dalam perencanaan sangat beralasan karena pada pelaksanaan kegiatan apa pun selalu menemui kendala-kendala sehingga beberapa item standar mungkin saja tidak seperti yang direncanakan. Dalam kasus ini, antara penilaian perencanaan dan pelaksanaan sama-sama mendapat predikat cukup baik sehingga ada konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan. Alasan lain yang membuat pelaksanaan penerbitan mading tidak begitu maksimal karena ditengarai faktor kesibukan siswa dalam hal akademik berupa tugas-tugas dari guru, mendekati ujian tengah semester dan ujian semester serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang ikut menyita waktu dari para siswa terkhusus para pengelola mading.

Jika dibandingkan dengan kualitas pelaksanaan dari penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2014) pelaksanaan ekstrakurikuler majalah dinding di SMP Negeri se-Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta termasuk dalam kategori baik atau mencapai 63,4% dengan rincian di SMP N 2 Depok terkategori sangat baik (100%), di SMP N 3 Depok (76,4%), dan di SMP N 4 Depok masih tidak baik (13,8%). Maka ada persamaan secara umum bahwa kualitas pelaksanaan adalah sama-sama dinilai baik.

Pelaksanaan dalam dimensi manajemen sering disebut dengan istilah "*actuating*" yang merupakan tahapan inti dalam sukses tidaknya suatu kegiatan organisasi/lembagai seperti pengelola mading sekolah. Biasanya pelaksanaan tidak berjalan mulus dan sempurna seperti yang direncanakan di awal tahapan pengelolaan suatu kegiatan, hal ini dikarenakan beberapa kendala yang dihadapi. Dalam studi ini ditemukan kendala terutama lewat hasil wawancara bahwa bergesernya waktu penerbitan dari satu edisi ke edisi selanjutnya dikarenakan tingkat kesibukan para siswa dalam hal akademik seperti banyaknya tugas hampir dari semua guru mata pelajaran, di samping itu telah dekatnya waktu ujian tengah semester dan ujian semester yang

memaksa para siswa harus mempersiapkan diri dengan baik. Jika diperhatikan gagasan tahapan pelaksanaan atau fungsi *actuating* dalam manajemen yang dikemukakan oleh Liebler J.G & Charles R. M (2004) bahwa *directing* atau *actuating* adalah menggerakkan atau mengarahkan dengan bimbingan dan kepemimpinan sehingga pekerjaan yang dilakukan berorientasi pada tujuan. Dengan gagasan ini maka tahapan pelaksanaan pada pengelolaan mading sekolah harus dilakukan secara konsisten karena merupakan faktor yang sangat menentukan ketercapaian tujuan pengelolaan mading sekolah.

3) Tahapan pasca pasang

Dalam tahapan pasca pasang, terdapat kesamaan penilaian antara pencermatan dan hasil wawancara yakni dalam kategori yang sangat baik bahkan nilai lembar pencermatan mencapai angka 100. Sementara terjadi perbedaan dalam pengamatan yakni angka 66,66 yang terkategori baik dan dari persepsi siswa dengan angka 44,27 dalam kategori kurang baik.

Data di atas dapat dilihat bahwa yang mendominasi adalah sangat baik yakni pada penilaian pencermatan dokumen dan hasil yang muncul dari wawancara, sementara dua penilaian lainnya adalah pengamatan yang berkategori baik dan hanya persepsi siswa yang menyatakan kurang baik sehingga tetap lebih didominasi oleh predikat sangat baik. Hal ini dikarenakan proses pasca pasang penerbitan mading sekolah prosesnya sangat cepat yang dimulai dari penyimpanan sementara di lemari perpustakaan, pembuatan kliping hingga pembuatan bundelan mading yang diberi kata pengantar oleh kepala sekolah, pembimbing mading dan ketua OSIS lengkap dengan stempel resmi dari sekolah serta pengkodean hingga dapat dimanfaatkan oleh warga sekolah untuk dibaca terutama para siswa yang berkunjung ke perpustakaan. Untuk memberitahukan informasi mengenai hadirnya bundelan mading di sekolah dilakukan pengumuman oleh kepala sekolah sendiri di hadapan seluruh siswa pada saat upacara, selain

itu diumumkan di papan pengumuman perpustakaan yang terdapat di dinding perpustakaan sekolah yang letaknya strategis sehingga mudah dilihat orang.

Dalam tahapan pasca pasang, jika ditinjau dari fungsi manajemen sebenarnya masih merupakan bagian dari tahapan pelaksanaan karena masih berupa tindakan sebelum dilakukan evaluasi akhir. Oleh karena itu, tindakan ini juga mengarah kepada ketercapaian tujuan pengelolaan mading sekolah yang juga akan dievaluasi di tahapan akhir. Dengan demikian, tindakan dalam tahapan pasca pasang juga harus dilakukan secara baik karena akan mempengaruhi penilaian atau kualitas proses pengelolaan secara umum.

4) Tahapan penilaian

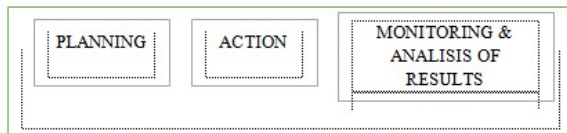
Pada tahapan penilaian, terjadi kesamaan pada lembar pencermatan, persepsi siswa dan hasil wawancara yang terkategori baik dengan urutan angkanya adalah 77,77 dan 76,33. Sementara perbedaan hanya pada penilaian pengamatan dengan angka 81,25 yang masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian maka predikat yang pantas untuk dilekatkan pada tahapan penilaian ini adalah baik karena didominasi oleh tiga instrumen yang menunjukkan nilai baik.

Tahapan penilaian merupakan pengawasan atau evaluasi yang tidak hanya dilakukan di akhir proses pengelolaan mading sekolah namun dilakukan sejak tahapan awal yakni perencanaan. Tahapan penilaian dalam pengelolaan mading merupakan upaya mengevaluasi seluruh rangkaian pengelolaan mading yang terjadi selama ini sehingga evaluasi untuk seluruh tahapan membuat pertanyaan/ Pernyataan instrumen dalam tahapan penilaian lebih besar persentasenya dari tiga tahapan sebelumnya.

Hal ini senada dengan gagasan pengawasan yang oleh Didin Kurniadin & Imam Machali (2012) disebut sebagai proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan

operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.

Jika melihat skema proses kontrol yang ditulis oleh Giraud Françoise, Philippe Z, Oliver S, Marie A.L, François F dan Jeremy M (2011) yakni :



Skema ini sesuai dengan apa yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melakukan penilaian terhadap semua tahapan pengelolaan mading, meskipun terlihat hanya tiga tahapan namun sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tahapan pasca pasang sebenarnya juga adalah tahapan pelaksanaan (*action*) yang dikontrol/dievaluasi secara bersama. Dalam studi ini, tahapan *action* dipecah menjadi dua yakni tahapan pelaksanaan dan pasca pasang yang merupakan tahapan yang sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan pengelolaan mading.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini diantaranya adalah :

- 1) Kualitas perencanaan pengelolaan mading di MAN Kalabahi dan di SMA Negeri 1 Kalabahi sama-sama tergolong cukup baik.
- 2) Kualitas pelaksanaan pemasangan mading di MAN Kalabahi adalah baik dan di SMA Negeri 1 Kalabahi adalah cukup baik.
- 3) Kualitas pengelolaan pasca pasang mading di MAN Kalabahi adalah baik dan di SMA Negeri 1 Kalabahi cukup baik.
- 4) Kualitas penilaian dan tindak lanjut mading di MAN Kalabahi adalah baik dan di SMA Negeri 1 Kalabahi adalah sangat baik.
- 5) Kualitas pengelolaan Mading di MAN Kalabahi dan SMA Negeri 1 Kalabahi sama-sama ternilai baik.

- 6) Daya dukung siswa terhadap pengelolaan mading di MAN Kalabahi dan SMA Negeri 1 Kalabahi kurang baik dikarenakan kesibukan siswa pada aktivitas akademik dan non akademik di sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2014. *Pengelolaan Ekstrakurikuler Majalah Dinding di SMP Negeri Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta. FIP UNY.
- Abdullah Ramli, 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012 Vol. XII No. 2, 216-231*. Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
- Ahmad Sohel dan Roger G. Schroeder, 2003. The Impact of Human Resource Management Practices On Operational Performance: Recognizing Country and Industry Differences. *Journal Elsevier Operations Management. Department of Management. St. Cloud State University dan Department of Operations and Management Science, Donaldson Chair In Operations Management University of Minnesota, Carlson School of Management*.
- Ainley Mary, Suzanne Hidi & Dagmar Berndorff, 2002. Interest, Learning, and the Psychological Processes That Mediate Their Relationship. *Journal of Educational Psychology Copyright 2002 by the American Psychological Association, Inc. 2002, Vol. 94, No. 3, 545-561*. University of Melbourne & University of Toronto.
- Arsyad Azhar, 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Artika Wayan I, Ni Made Dian Dwijanti, dan Gede Artawan, 2014. Pembinaan Ekstrakurikuler Majalah Dinding di SMP Negeri se-Kecamatan Negara. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 1*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

- Barnawi & M. Arifin, 2012. *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Darmono, 2007. Pengembangan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Perpustakaan Sekolah, Tahun I-Nomor 1-April 2007 ISSN : 1 978-9548*. Universitas Negeri Malang.
- Dennis T.E, 2013. *Interactive Word Wall*. English Language Learning Institute Region 13 Education Service Center.
- Dewi, A.M. Septia, 2013. Majalah Dinding Sebagai Implementasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMP N.4 Singaraja. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 1*. Singaraja : Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Engle A.D, Peter J. D & Marion Festing. 2008. *International Human Resource Management Fifth Edition*. Hongkong : South-Western CENGAGE Learning.
- Enny Zubaidah & Bambang Saptono, 2004. Pengelolaan Majalah Dinding di Sekolah, *Jurnal Ilimiah Guru COPE (Caraka, Olah, Pikir, Edukatif) Nomor 1, Tahun VIII Pebruari 2004*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah, UNY dan PGRI DIY.
- Freire Paulo, 1983. *The Importance of The Act of Reading*. Chatolic University. Sao Paulo Brazil.
- George Jennifer & Gareth Jones, 2009. *Contemporary Management Sixth Edition*. New York : McGraw-Hill Irwin.
- Gunawan Hendry. Tanpa tahun. *Tata Letak Majalah Dinding Untuk Pelajar (Hand out materi)*. Jakarta : SIGMA.
- Handoko T. H, 2014. *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.
- Hasibuan, H.M.S.P, 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Istiningsih, 2015. *Analisis Pengelolaan Majalah Dinding SD Muhammadiyah Ngabean II Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta. Program Pascasarjana UAD.
- Junaidi, 2013. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.1 No.1 : 442-455*.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2007. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen disertai pasal-pasal penjelas*. Yogyakarta : Tim Pustaka Merah Putih.
- Kompri, 2015. *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung : Alfabeta.
- Kosma, R.B. 1991. Learning With Media. *Review of Educational Research, 61 (12), 179-212*. Universitas of Michigan.
- Kurniadin Didin & Imam Machali, 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Liebler J. G & Charles R.M, 2004. *Management Principles for Health Professionals Fouth Edition*. London : Jones & Bartlet Publisher
- Lubis F.W, 2008. Peranan Komunikasi Dalam Organisasi. *Jurnal Harmony Sosial Volume 2 Nomor 2*. Universitas Sumatera Utara.
- Nakpodia, E.D, 2010. Human Resources Management in School Administration in Delta State Nigeria. *J Soc Sci, 23. Departemen of Educational Administration and Policy Studies, Delta State University, Abraka, Nigeria*.
- Naz, A. A dan Akbar, R. A, Use of Media for Effective Instruction its Importance: Some Consideration. *Journal of Elementary Education A Publication of Deptt. of*

- Elementary Education IER, University of the Punjab, Lahore-Pakistan Vol. 18(1-2) 35-40.*
- NSW Department of School Education Curriculum Directorate, 1997. *Small's Road Ryde NSW 2112 ISBN: 0731083431 SCIS: 898002. Teaching Reading : AK-6 Framework.*
- Out D. O dan A.B.U. Zaria, 2008. *Human Resources Management in Educational.* National Open University of Nigeria.
- Pertiwi P.P & Sugiyanto, 2007. Efektivitas Permainan Konstruktif-Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 34, NO. 2, 151 – 163. ISSN: 0215-8884.* Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Poerwadarminta, W.J.S, 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta : Balai Pustaka.
- Reeves, T.C, 1998. *The Impact of Media and Technology in Schools ; A Research Report prepared for The Bertelsmann Foundation. Bertelsmann Foundation.* University of Georgia.
- Reynolds Peter, 2012. The importance of Reading. *E-Library Newsletter Al-hekmah International School.* Candlewick Press.
- Rusdi A, 2014. Kreativitas Peserta Didik SMP N 3 Sumenep Dalam Menulis Buku Harian Melalui Media Majalah Dinding Sekolah. *Jurnal Volume 6 Nomor 2 SMP N 3 Sumenep.*
- Santoso Hari, 2007. *Majalah Dinding Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Budaya Baca Siswa.* Makalah tidak diterbitkan dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Sidiq Muhammad, Tanpa Tahun. *Urgensi Sumber Belajar Dalam Pendidikan.* Http://Sumut.kemenag.go.id. Akses tanggal 28 Januari 2016.
- Sriasih S.A.P, Made Sri Indriani, Ayu Putu Purnami & Ida Bagus Rai, 2013. *Pelatihan Pembuatan Majalah Dinding (MADING) Berbahasa Bali pada siswa SMA/SMK di Kota Singaraja.* Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, 2012. *Manajemen Pendidikan.* Yogyakarta : Aditya Media & FIP UNY.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Buku Pegangan Kuliah Dasar-Dasar Supervisi.* Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2.* Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, (2014). *Emasnya Majalah Dinding.* Artikel Pendidikan. Workshop UTY.
- Suherman Yuyus, 2009. *Pengembangan Media Pembelajaran.* Makalah disampaikan pada Diklat Profesi Guru PLB Wilayah X Jawa Barat. Bumi Makmur. Lembang Bandung.
- Sukardi, H. M, 2012. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Operasionalnya.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G, 2013. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa
- Whitepaper Educational resources acquisition consortium (ERAC), 2008. *Evaluating, Selecting and Acquiring Learning Resources: A Guide.* West Broadway Vancouver. Kanada.
- Widayanti Riya, 2015. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Penyebaran Informasi Kegiatan Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan Tangerang. *Jurnal Abdimas Vol. 1 No. 2 Maret 2015.* Universitas Esa Unggul.

